

**PEMBELAJARAN TARI SELAYANG PANDANG
DI PANTI SOSIAL BINA NETRA “TUAH SAKATO” PADANG**

Risna Rilantia

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Fuji Astuti

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Afifah Asriati

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

email: risnarilantia@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the process and “*Selayang Pandang*” Dance art learning for blind students at PSBN TUAH SAKATO Padang. This type of research used a qualitative descriptive approach. The types of data in this study were primary data and secondary data. The techniques of data collection were by observing 6 people, interviews with instructors and documentation. The main instrument in this study was the researchers themselves and assisted with supporting instruments such as notebooks and digital cameras / mobile phone cameras. Techniques of data analysis were carried out with the following steps: observing, describing data, and concluding the results of the discussion. The results of the “*Selayang Pandang*” Dance art learning was well shown by the results of evaluations of 6 children who were 4 of them have achieved good category scores, 1 child reaches a very good category, and only 1 child with enough category. However, the process of learning dance art at PSBN TUAH SAKATO is successful, because even though children with disabilities can dance as normal children.

Keywords: learning dance Selayang Pandang

A. Pendahuluan

Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungan.

Seni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian: (1) halus, kecil, tipis, lembut, mungil, elok; (2) keahlian membuat karya yang bermutu; (3) kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. Menurut Soedarsono (1977:17) “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah”. Dan menurut Astuti (2016:2) tari adalah suatu ungkapan pernyataan yang

diekspresikan guna menyampaikan pesan-pesan tentang realitas kehidupan yang bisa dirasakan oleh penikmatnya setelah pertunjukan selesai.

Seni tari merupakan salah satu pelajaran yang diberikan dari berbagai pelajaran yang ada di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) "TUAH SAKATO" PADANG. sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat. Panti ini adalah panti sosial satu-satunya di Sumatera Barat yang memberikan pelayanan rehabilitasi Sosial kepada penyandang cacat netra dan juga meberikan pelayanan bimbingan usaha kerja dan kesenian. Penyandang disabilitas seperti tuna netra jika diasah kemampuannya, tentu akan menemukan potensi dalam dirinya, Selain profesi dibidang pemerintahan, mereka juga bisa didik dengan berbagai macam pendidikan yang memungkinkan mereka untuk berusaha mandiri.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen/kecacatan dan sementara sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Kebutuhan khusus yang dimaksud dakam hal ini adalah kebutuhan yang ada kaitannya dengan pendidikan (Sunanto: 2003). Seseorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai penderita kelainan pengelihatan atau tunanetra (Efendi, 2009:30)

Di Panti ini sebutan untuk guru adalah instruktur, dan sebutan untuk siswa adalah kelayan. Kelayan tunanetra dengan rentang umur 15 tahun hingga 35 tahun (usia produktif), diutamakan warga tidak mampu (miskin), tidak menderita penyakit menular, tidak menyandang cacat ganda dan berasal dari wilayah Sumatera Barat dan dari luar daerah Sumatera Barat, Lama layanan rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang Maksimal 3 (tiga) tahun, karena ada tiga tingkatan kelas yaitu kelas persiapan, dasar, dan lanjutan. Dalam kesenian, seluruh kelayan diajarkan dengan materi yang sama. Kelayan tunanetra yang aktif mengikuti seni tari adalah 6 orang, dan yang mengikuti seni musik adalah 3 orang. Yang menjadi ikon pada panti ini adalah bimbingan keterampilan usaha/kerja yaitu Pijat atau Massage. Begitu juga bidang Kesenian kelayan tunanetra juga mampu bersaing dengan tunanetra di luar panti yang memiliki pendidikan formal seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), sehingga mereka sering diberikan penghargaan maupun hadiah berupa peralatan musik studio dan kostum tari agar mereka dapat selalu bersemangat menjalani hari walaupun memiliki keterbatasan fisik.

Dengan adanya pelajaran seni tari yang diberikan, diharapkan kelayan PSBN Tuah Sakato senang dalam pelajaran kesenian. Materi seni tari yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan keadaan fisik peserta didik. Dalam pemberian materi ataupun praktik seni tari dipilih tarian yang sederhana atau ragam geraknya tidak terlalu sulit dan banyak pengulangan supaya anak dapat dengan mudah mengingat dan menghafal. Mengingat keterbatasan mental dan fisik tersebut, maka materi yang diberikan pada kelayan tuna netra di PSBN Tuah Sakato yaitu Tari Pasambahan, Cindai, tari Indang, tari Selayang Pandang dan tari payung yang sering dibawakan saat acara hiburan. Dimana tari ini dibwakan oleh kelayan tunanetra untuk menyambut tamu Penting seperti Kepala Dinas Sosial yang kerap berkunjung ke PSBN Tuah Sakato. Pelaksanaan bimbingan keterampilan dalam bidang seni tari tiap tahunnya berbeda-beda. Khusus untuk tahun ini tari yang diajarkan kepada kelayan tunanetra adalah Tari Selayang Pandang

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seni tari di PSBN Tuah Sakato didukung dengan sikap kelayan tunanetra yang sangat antusias dalam belajar, ketertiban dalam

mengikuti pelajaran, selain itu juga faktor utama dari pengajar yang bisa menerapkan metode yang tepat bagi kelayan tuna netra. Wujud kongkret keberhasilan yaitu, mereka membawakan tari pada setiap kunjungan oleh Dinas Sosial dan instansi lain yang berkunjung ke PSBN Tuah Sakato, dan bahkan mereka sering kali diundang untuk membawakan tari di Kantor Walikota, Kantor Dinas Sosial, Kantor Dinas Pariwisata untuk menghibur dan meramaikan acara yang diselenggarakan tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Laporan penyajian berisi kutipan-kutipan data yang diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, maupun dokumen resmi lainnya. deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memerlukan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono, 2006:15).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti buku catatan dan kamera digital/kamera handphone. Data yang telah terkumpul dianalisis untuk mendeskripsikan mengenai pembelajaran tari Selayang Pandang untuk siswa tunanetra di PSBN Tuah Sakato dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengamati, 2) mendeskripsikan data dan 3) menarik kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Metode Pembelajaran Tari Selayang Pandang di PSBN Tuah Sakato Padang

Berdasarkan hasil observasi, metode yang digunakan dalam pembelajaran praktek seni tari PSBN Tuah Sakato Padang dengan pemberian motivasi terhadap kelayan tunanetra, melatih percaya diri dengan cara menunjukkan sikap memperlakukan mereka layaknya anak normal seperti mengajak mereka memanfaatkan peranan dan fungsi indera yang mereka miliki seperti indera pendengaran dan indera-indera pendamping lainnya, dan instruktur lebih terbuka terhadap permasalahan yang mereka hadapi di lingkungannya, agar mereka mau mencoba membuktikan bahwa mereka mampu menari layaknya manusia normal.

Gerakan tari yang diberikan sesuai dengan kondisi fisik kelayan tunanetra berupa gerakan yang sering mereka lakukan dikeseharian seperti gerakan bertepuk tangan, mengayunkan tangan, jalan ditempat, meloncat, selain itu gerakan maju dan mundur yang, dengan pemberian ragam gerak dengan stimulus rangsangan sentuhan(taktil), dan praktek latihan secara langsung (drill). Pada pelaksanaannya, kelayan memodifikasi agar pembelajaran dapat mudah diterima bagi siswa tunanetra.

Pemberian motivasi dengan cara memberikan penguatan agar tidak memiliki rasa takut terhadap lingkungan, karena mereka akan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas setelah menyelesaikan binaan di PSBN Tuah Sakato ini, dengan belajar tari maka akan menambah kemampuan mereka dalam segala bidang, tidak hanya pandai memijat dan bernyanyi saja. Motivasi terhadap tunanetra dilakukan di awal pertemuan, dimana hambatan yang dialami tunanetra dalam menari adalah timbulnya emosional-emosional akibat ketidak berdayaannya dalam menirukan gerak, maka untuk mengatasi hal tersebut diperlukan motivasi, pemberian motivasi.

Instruktur memberikan ragam gerak Tari Selayang Pandang melalui stimulus rangsangan sentuhan (Taktil). Karena gerakan yang dibuat sederhana dan mudah diterima oleh tunanetra, pemberian ragam gerak langsung dilakukan pada tiap tunanetra dengan memberikan beberapa nama pada tiap gerakan. Contohnya pada salah satu gerakan yang diberikan adalah gerakan mengayun, terlebih dahulu dengan memberi tahu kepada tunanetra bahwa gerakan yang akan dilakukan diberi nama gerakan lenggang dengan mengayunkan tangan dan menghentakkan kaki dengan cara bergantian kiri dan kanan. Kemudian instruktur memegang kedua tangan tunanetra dan memberikan arahan, dengan mengayunkan tangan kedua tunanetra secara bergantian. Dengan taktil, tunanetra akan lebih cepat menerima ragam gerak yang akan ditarikan, dengan melakukan pengulangan-pengulangan gerak agar dapat diingat oleh tunanetra.

Metode yang terakhir, pada proses latihan instruktur melakukan pembagian kelompok untuk mengulang dan menghafal gerakan. Kelompok dibagi menjadi dua, tunanetra perempuan akan mengulang gerakan yang telah diberikan oleh instruktur. Begitu juga dengan tunanetra laki-laki, setelah tunanetra perempuan selesai memperlihatkan secara langsung (drill) kepada instruktur, dilanjutkan dengan tunanetra laki-laki yang melakukan gerakan yang telah diajarkan sebelumnya.

2. Materi

Berdasarkan Observasi di PSBN Buah Sakato Padang, dalam pemilihan materi tari yang akan diajarkan guru harus memperhatikan tingkat pemahaman tunanetra terhadap gerak itu sendiri. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan sesuai dengan kemampuan tunanetra dan keterbatasan fisik yang dimilikinya.

Materi atau bahan pelajaran yang diberikan pada siswa adalah materi yang diberikan dipilih materi yang sederhana berupa gerak yang berpola sederhana mengingat keadaan fisik siswa, materi yang diberikan dapat menambah perbendaharaan gerak dan pengetahuan bagi tunanetra, materi yang diberikan dapat menambah ketrampilan dan dapat diterima oleh siswa. Dilihat dari segi kondisi yang dimiliki berbeda dengan anak normal lainnya. Tari tersebut harus disesuaikan dengan tingkat keterbatasan yang ada, sehingga anak luar biasa tidak mengalami kesulitan dalam menangkap materi yang diberikan.

Pada kegiatan Pembelajaran tari Selayang Pandang ini, gerak Tari yang diberikan memiliki tingkat kesulitan yang rendah dan gerakannya sederhana agar mudah diikuti oleh anak luar biasa sesuai dengan keterbatasan mereka dengan memberikan gerakan yang sering mereka lakukan di keseharian seperti gerakan bertepuk tangan, mengayunkan tangan, jalan ditempat, meloncat, selain itu gerakan maju dan mundur. Keterbatasan anak tunanetra yang meliputi keterbatasan membaca dan keterbatasan dalam melihat, apalagi meniru menuntut instruktur untuk selalu bereksplorasi dan memberikan apa yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi masing-masing tunanetra.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan, bahwa dalam pembelajaran praktek seni tari Mutiara Rahmi Hidayat memberikan materi tari kreasi baru yaitu Tari Selayang Pandang. Materi tersebut diberikan kepada siswa karena dianggap gerakannya yang sederhana dan diangkat dari kegiatan sehari-hari agar mudah untuk dipahami oleh siswa. Materi yang diajarkan diharapkan dapat dikuasai dan diperagakan oleh siswa dengan tidak menuntut kesempurnaan mengingat keadaan yang dimiliki siswa. Materi penyampaian yang bersifat praktek menurut pengamatan di lapangan yaitu dilakukannya pemanasan sebelum memulai ke gerak tari, mengenal gerak-gerak dasar, pemberian materi gerak dan memperagakannya.

3. Evaluasi

Berdasarkan proses dan akhir pembelajaran yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa terdapat hasil belajar Tari Selayang Pandang pada Tunanetra di PSBN "Tuah Sakato" Padang. Berdasarkan pengamatan di lapangan, penilaian seni tari menggunakan penilaian penampilan (*performance*), dimana kelayan tunanetra lebih banyak melakukan praktik.

Selain menggunakan penilaian penampilan evaluasi juga dilakukan dengan penilaian perbuatan dimana akan diperoleh penilaian kemampuan keterampilan dan sikap kelayan tunanetra saat melakukan praktik tari. Pada evaluasi penampilan ini, kelayan tunanetra diminta untuk memperagakan gerak tari yang sudah diajarkan oleh instruktur sebelumnya. Materi yang diberikan adalah tari Selayang Pandang. Evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi secara individu maupun berkelompok, dengan aspek yang dinilai adalah keluwesan gerak, ketepatan sesuai irama, keseriusan dalam menari, hafal gerak, serta kemandirian dalam melakukan gerak. Dimana aspek tersebut tidak lepas dari aspek penilaian anak normal yaitu wiraga, wirama, wirasa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Tia, kriteria penilaian pada pelajaran seni tari diutamakan pada ketepatan irama atau iringan dalam melakukan gerak tari, karena dianggap hal itu diharapkan dapat membuat tunanetra memiliki kepekaan rasa terhadap suara karena pada dasarnya tunanetra hanya mengandalkan indra pendengaran dan instruksi saja.

Berdasarkan tabel hasil penilaian tari selayang Pandang pada kelayan Tunanetra PSBN Tuah Sakato padang, hasil yang dicapai oleh kelayan dalam pelatihan tari Selayang Pandang yang mencapai kategori sangat baik adalah kelayan yang bernama Weri Sutriawan dengan skor 90. Sementara yang mencapai kategori baik diantaranya 4 orang kelayan yang bernama Eldola Desni dengan skor 80, Desi dengan skor 70, Anwar dengan skor 80, dan Rahmat Hidayat dengan skor 80. Sedangkan yang mencapai kategori cukup hanya 1 orang kelayan yang bernama Nurleli dengan skor 60. Jadi hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Selayang Pandang berjalan dengan baik ditunjukkan dari hasil nilai siswa yang 4 diantaranya sudah menapai nilai yang baik, dan satu orang sudah mencapai nilai yang sangat baik.

4. Pembelajaran Tari Selayang Pandang

Sesuai dengan rumusan yang ada maka pembahasan dari penelitian ini mengarah kepada Proses Pembelajaran Tari Selayang pandang di PSBN "Tuah Sakato" Padang. Dimana penelitian ini mendeskripsikan keseluruhan dari pengamatan pada saat proses pelatihan berlangsung pada 6 orang tunanetra. Hal ini juga di dukung dengan adanya observasi, kemudian wawancara, serta dokumentasi yang telah dilakukan sebagai pelengkap data penelitian.

Dalam proses pembelajarannya anak berkebutuhan khusus ada kalanya memiliki masalah dalam belajar. Faktor yang menjadi masalah belajar tersebut adalah faktor fisik, mental, dan lingkungan. Faktor fisik bagi tunanetra disebabkan karena adanya gangguan atau kelainan pada fisiknya berupa pengelihatian. Di PSBN "Tuah Sakato" Padang seni tari memiliki tujuan yaitu selain mampu berperan serta dalam kegiatan seni, diharapkan kelayan tunanetra serta dapat hidup bermasyarakat layaknya manusia normal. Pembelajaran kesenian khususnya seni tari, diberikan pada kelayan tunanetra untuk memberikan bekal ketrampilan untuk hidup di masyarakat dan memungkinkan mereka untuk berusaha mandiri.

Tari selayang pandang diajarkan dengan metode yang digunakan dirancang sendiri oleh instruktur tersebut guna mengimbangi keterbatasan fisik yang dimiliki oleh tunanetra. dengan pemberian motivasi terhadap kelayan tunanetra, melatih mental percaya diri kelayan, gerakan yang diberikan sesuai dengan kondisi fisik tunanetra, pemberian ragam gerak dengan stimulus rangsangan sentuhan(taktil), dan praktek latihan secara langsung(drill).

Media yang digunakan dalam pembelajaran tari dapat melatih kemandirian tunanetra untuk mengulang gerak tari, sebelumnya diketahui bahwa setiap tunanetra di PSBN Tuah Sakato padang memiliki handphone yang sudah dimodifikasi khusus untuk tunanetra, dan handphone yang dipakai pun merupakan bentuk handphone keluaran lama yaitu Nokia Qwerty yang sudah dilengkapi dengan musik tari selayang Pandang.

Berdasarkan pengamatan, dari keenam tunanetra yang ada terdapat satu orang tunanetra yang termasuk pada kemampuan merespon terhadap banyaknya gerak yang diberikan namun setelah itu tunanetra mungkin tidak ingat lagi, sudah dapat mengendalikan tubuh dan koordinasi gerakan kemudian dapat mengikuti arahan guru dengan cepat. Lalu tiga kelayan lainnya terkadang mengikuti perintah gerakan tetapi memiliki kesulitan untuk melakukan gerakan. Kemudian untuk satu tunanetra terakhir termasuk mempunyai kesadaran minim akan keadaan, gerakan yang dilakukan terkadang tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh instruktur.

Berdasarkan hasil pengamatan, kelayan masih malas mengulang kembali tari yang telah diajarkan. Jika diberikan waktu luang istirahat anak tunanetra menghabiskan waktu dengan bercanda bersama teman. Tidak hanya itu, tampak bahwa tunanetra laki-laki lebih aktif dan gerakannya lebih baik dari pada tunanetra perempuan.

Dilihat dari hasil evaluasi, pembelajaran Tari Selayang Pandang berjalan dengan baik ditunjukkan dengan hasil evaluasi dari 6 anak yang 4 diantaranya sudah mencapai nilai yang baik, 1 orang anak mencapai kategori sangat baik, dan hanya 1 orang anak dengan kategori cukup.

Namun dengan penguatan dan motivasi yang selalu diberikan instruktur bahwa mereka adalah anak tunanetra yang memiliki potensi diri yang tidak kalah dengan anak normal lainnya, sehingga dengan berkegiatan seni ini mereka dapat hidup bermasyarakat, dapat dilihat orang banyak walaupun mereka memiliki kekurangan.

D. Simpulan

Seni tari di PSBN "Tuah Sakato" Padang memiliki tujuan yaitu selain mampu berperan serta dalam kegiatan seni, diharapkan siswa tunanetra serta dapat hidup bermasyarakat layaknya manusia normal. Pembelajaran kesenian khususnya seni tari, diberikan pada elayan tunanetra untuk memberikan bekal ketrampilan untuk hidup di masyarakat dan memungkinkan mereka untuk berusaha mandiri.

Proses pembelajaran tari selayang pandang di PSBN "Tuah Sakato" Padang meliputi metode, materi, dan media. Materi yang dipilih juga materi yang lebih ringan atau yang mudah dihafalkan untuk kelayan tunanetra. Penyampaian materi yang digunakan instruktur adalah pemberian motivasi terhadap siswa tunanetra, melatih mental Percaya Diri siswa, gerakan yang diberikan sesuai dengan kondisi fisik siswa tunanetra, pemberian ragam gerak dengan stimulus rangsangan sentuhan(taktil), dan praktek latihan secara langsung(drill).

Hasil yang diperoleh tunanetra dalam Proses pembelajaran tari selayang pandang di PSBN "Tuah Sakato" Padang, mereka dapat mengenal kesenian yang ada di

Indonesia khususnya di bidang seni tari, selain itu seni tari melatih motorik gerak tunanetra lebih dari jangkauan gerak mereka pada biasanya. Dengan kemampuan anak dalam melakukan gerak tari tidak kalah dengan anak-anak normal pada umumnya misalnya: keluwesan, kelincahan, hafalan hanya mereka terhambat dalam pengelihatian. Namun demikian proses pembelajaran tari di PSBN TUAH SAKATO adalah berhasil, karena meskipun anak cacat dapat menguasai sebagaimana anak yang normal. Berdasarkan uraian tersebut akan dibahas tentang pembelajaran praktek praktek seni tari.

Dilihat dari hasil evaluasi, pembelajaran Tari Selayang Pandang berjalan dengan baik ditunjukkan dengan hasil evaluasi dari 6 anak yang 4 diantaranya sudah mencapai nilai yang baik, 1 orang anak mencapai kategori sangat baik, dan hanya 1 orang anak dengan kategori cukup. Namun demikian, pembelajaran tari di PSBN Tuah Sakato adalah berhasil, karena meskipun anak cacat dapat menari sebagaimana anak normal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberi saran: 1) Instruktur tari sebaiknya mengoptimalkan efektivitas psikomotorik. Melakukan pemanasan sebelum melakukan latihan gerak kepada kelayan tunanetra, karena pemanasan sangat dibutuhkan. 2) Panti hendaknya dapat lebih memfasilitasi sarana dan juga prasarana yang terkait dengan pembelajaran tari di sekolah khususnya untuk tari tradisional, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. 3) Siswa seharusnya lebih rajin untuk mengulang-ulang gerakan yang diberikan agar mampu menarikan tari dengan baik. 4) Panti hendaknya Memiliki speaker yang lebih besar dari yang digunakan sekarang agar tidak memakan waktu lama dalam penyetalan musik tari.

Daftar Rujukan

- Amminudin.1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Astuti, F., & Hum, M. (2016). *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari untuk Anak Usia Dini*. Kencana.
- Astuti, F. (2013). Menggali dan Mengembangkan Potensi Kreativitas Seni pada Anak Usia Dini. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 14(1).
- Efendi. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrayuda. 2012. *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Nurbayani, Yuliasma, Asriati, 2017. *Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari di SLB Negeri 2 Padang*. Padang: Jurnal Bahasa dan Seni Vol 6 No.1.
- Santoso. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somantri. 2007. *Psikologi anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Sudarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudjana, Nana. 2015. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Suyono, Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Rosda.

